



## **PASTORAL ACCOMPANYMENT SERVICES BASED ON AN INCLUSIVE CATECHESICAL APPROACH TO BUILD MODERATE ATTITUDES AT BRUDER KANISIUS ELEMENTARY SCHOOL, PONTIANAK**

### **LAYANAN PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS PENDEKATAN KATEKESE INKLUSIF UNTUK MEMBANGUN SIKAP MODERAT DI SEKOLAH DASAR BRUDER KANISIUS PONTIANAK**

Ignasia Enoloria  
Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negri Pontianak

\*Email korespondensi: [Ignasiaennoloria@gmail.com](mailto:Ignasiaennoloria@gmail.com)

#### **Abstrak**

Moderasi beragama menjadi instrumen krusial yang perlu ditanamkan sejak dini, utamanya di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif untuk membangun sikap moderat siswa di SD Bruder Kanisius Pontianak, sebuah lembaga pendidikan Katolik di wilayah perkotaan yang memiliki heterogenitas tinggi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer mencakup dokumen Magisterium Gereja Katolik (seperti Nostra Aetate dan Ensiklik Fratelli Tutti) serta Kitab Suci, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur ilmiah teologis-pedagogis dan dokumen resmi Kementerian Agama RI. Hasil penelitian menghasilkan sebuah konseptualisasi layanan pendampingan pastoral berbasis katekese inklusif yang relevan dengan karakteristik plural di SD Bruder Kanisius Pontianak. Layanan pendampingan tersebut diwujudkan melalui proses katekese yang dialogis, partisipatif, dan terbuka terhadap keberagaman, yang diimplementasikan dalam empat strategi utama, yaitu: (1) integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran berbasis Hukum Kasih (Matius 22:37–40), (2) penguatan karakter melalui keterlibatan dalam aksi sosial lintas batas, (3) pembiasaan toleransi melalui rancangan kegiatan multikultural dan kebangsaan, serta (4) pemosisian keteladanan guru sebagai agen pendampingan pastoral yang moderat. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui katekese inklusif, sekolah dasar Katolik dapat mengaktualisasikan misi pastoral Gereja sekaligus mendukung penguatan karakter kebangsaan sejak dini.

**Kata Kunci:** Pendampingan Pastoral; Katekese Inklusif; Moderasi Beragama; Sekolah Dasar Katolik

## **Abstract**

*services based on an inclusive catechesis approach to foster moderate attitudes among students at SD Bruder Kanisius Pontianak, a Catholic educational institution located in an urban area characterized by a high degree of diversity. The study employed a qualitative approach using a library research design and content analysis. Primary data sources included documents of the Catholic Church's Magisterium, such as Nostra Aetate and the encyclical Fratelli Tutti, as well as the Holy Scriptures, while secondary data were obtained from theological-pedagogical scholarly literature and official documents issued by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The findings resulted in a conceptualization of pastoral accompaniment services based on inclusive catechesis that is relevant to the pluralistic characteristics of SD Bruder Kanisius Pontianak. Such pastoral accompaniment is realized through a dialogical, participatory, and diversity-oriented catechetical process, implemented through four main strategies: (1) the integration of religious moderation values into learning activities grounded in the Law of Love (Matthew 22:37–40); (2) character strengthening through participation in social actions that transcend social and cultural boundaries; (3) the cultivation of tolerance through multicultural and civic-oriented activities; and (4) the positioning of teachers as role models and agents of moderate pastoral accompaniment. This study affirms that, through inclusive catechesis, Catholic elementary schools can actualize the Church's pastoral mission while simultaneously contributing to the strengthening of national character formation from an early age.*

**Keywords:** *Pastoral Accompaniment; Inclusive Catechesis; Religious Moderation; Catholic Elementary School*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal dengan kemajemukan agama, budaya, dan bahasa yang tinggi sehingga dapat menjadi kekayaan bangsa. Berdasarkan data Kementerian Republik Indonesia mengakui secara resmi beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Kemenag, 2023). Dipertegas juga (Syafi'i, 2024) bahwa Indonesia memiliki beragaman kebudayaan dan kemajemukan yang membuat dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin kompleks menunjukkan bahwa potensi persinggungan antara suku bangsa, ras, agama, ideologi, dan budaya semakin besar. Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi suatu anugrah yang patut disyukuri. Akan tetapi jika tidak di pahami dengan benar dapat menjadi pemicu konflik antara umat beragama yang beragam di Indonesia. Maka, untuk menghindari konflik agama tersebut pentingnya moderasi beragama yang di tanamkan melalui Pendidikan sejak dini.

Menurut Kemenag RI tahun 2023, moderasi beragama merupakan cara seseorang memahami, menyikapi, dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya (Kemenag, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata moderasi sebagai menghindari keekstreman dan pengurangan kekerasan. Moderasi ialah mewujudkan sikap dan tindakan yang berimbang serta adil, jadi tidak bisa bila masih ada salah satu prilaku pihak yang tidak ingin mencari titik temu. Karena moderat ialah sikap tidak boleh ekstrem (Arenggasih & Wijayanti, 2020). Maka Moderasi beragama memiliki peranan penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama sangat sejalan pada ajaran Gereja Katolik dengan menekankan dialog dan kerja sama diantara umat beragama (Konsili Vatikan II, 1965). Berdasarkan Konsili Vatikan II, yang terdapat pada dokumen *Nostra Aetate* berbunyi, "...Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang". "...memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang". Oleh karena itu, bagi lembaga pendidikan Katolik, implementasi moderasi beragama tidak boleh dipandang sebatas kepatuhan administratif terhadap kebijakan Kementerian Agama, melainkan sebagai perwujudan nyata dari misi pastoral Gereja dalam mendidik generasi muda. Tanggung jawab ini berada di pundak para pendidik, baik guru, dosen, maupun tenaga kependidikan (Sadan & Yuswanto, 2024). Untuk mewujudkan misi pastoral tersebut secara efektif, internalisasi nilai-nilai moderat harus dimulai sejak dini di tingkat sekolah dasar (Lamuji, 2024), mengingat jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan cara pandang anak terhadap perbedaan.

Dalam konteks pendidikan Katolik, upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui layanan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan Gereja yang bertujuan mendampingi siswa dalam perkembangan iman, moral, dan kehidupan sosialnya secara utuh. Melalui pendampingan pastoral, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibantu untuk menghayati nilai-nilai kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kemampuan hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, layanan pendampingan pastoral menjadi sarana strategis bagi sekolah dasar Katolik untuk mengintegrasikan pembinaan iman dengan pembentukan karakter moderat sejak dini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pendekatan katekese inklusif yang diterapkan sejak jenjang sekolah dasar. Sehingga, katekese tidak hanya dipahami sebagai pengajaran iman semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter siswa agar memiliki sikap kasih, toleransi, dan keterbukaan terhadap sesama. Sejalan dengan Injil Matius 22:37–40, Yesus mengajarkan hukum kasih kepada Allah dan sesama manusia sebagai dasar kehidupan umat beriman. Nilai kasih tersebut menjadi landasan utama sikap moderat di masyarakat yang majemuk.

Katekese inklusif merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar Katolik karena membantu siswa memahami keberagaman sebagai anugerah Tuhan. Melalui proses katekese yang inklusif, siswa tidak hanya dibimbing untuk mendalami iman Katolik, tetapi juga diajak untuk menghormati pemeluk agama lain, membangun dialog, serta mengembangkan semangat persaudaraan universal. Pemahaman ini sejalan dengan Ensiklik *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus yang menegaskan pentingnya persaudaraan dan persahabatan sosial sebagai dasar terciptanya dunia yang damai, adil, dan manusiawi. Dalam perspektif Gereja Katolik, moderasi beragama tidak semata-mata dipahami sebagai implementasi kebijakan nasional mengenai kerukunan umat beragama, melainkan juga merupakan bagian integral dari misi pastoral Gereja yang berupaya membangun dialog, rekonsiliasi, dan persaudaraan universal di tengah masyarakat yang majemuk.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar (Rivai & Mana, 2025) mengkaji penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter toleransi siswa. Sejalan dengan itu, (Cakranegara, 2024) mengidentifikasi tema-tema moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan bahwa nilai moderasi telah terintegrasi dalam capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sementara itu, (Lamak & Koerniantono, 2023) menyoroti peran katekis dalam mengembangkan moderasi beragama melalui pendidikan agama yang inklusif dan dialog antaragama. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, maupun peran pendidik dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Hingga saat ini, masih terbatas kajian yang secara khusus merumuskan layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif sebagai sarana

pembentukan sikap moderat pada siswa sekolah dasar Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan merumuskan suatu konseptualisasi layanan pendampingan pastoral yang berlandaskan katekese inklusif dan relevan dengan konteks sekolah dasar Katolik, khususnya di SD Bruder Kanisius Pontianak.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi penting untuk dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah dasar Katolik. Sekolah dasar Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang baik, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan sikap toleran, inklusif, serta moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam konteks wilayah perkotaan seperti Kota Pontianak yang dikenal sebagai daerah dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Katolik di kota ini, SD Bruder Kanisius Pontianak berada dalam lingkungan yang mencerminkan realitas kemajemukan tersebut, di mana siswa tumbuh dan berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial dan keagamaan. Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada perumusan model konseptual layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif sebagai upaya membangun sikap moderat siswa di sekolah dasar Katolik, khususnya di SD Bruder Kanisius Pontianak. Kajian ini berupaya menunjukkan bahwa melalui katekese inklusif, sekolah tidak hanya melaksanakan fungsi pendidikan, tetapi juga mengaktualisasikan misi pastoral Gereja dalam membentuk generasi yang mampu hidup dalam semangat dialogis, toleransi, rekonsiliasi, dan persaudaraan universal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan secara mendalam konsep, teori, serta nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pendekatan katekese inklusif. Menurut (Sugiyono, 2020), Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pada kondisi yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menekankan pada pemaknaan yang mendalam daripada menghasilkan generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen Gereja Katolik seperti dokumen Konsili Vatikan II *Nostra Aetate*, Ensiklik *Fratelli Tutti*, Kitab Suci, serta buku-buku yang membahas moderasi beragama dan katekese. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, buku pendidikan, serta dokumen resmi dari Kemeneg RI yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan karakter.

Untuk memperkuat kontekstualisasi hasil kajian, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen kelembagaan SD Bruder Kanisius Pontianak, seperti data komposisi peserta didik berdasarkan agama dan dokumentasi kegiatan sekolah yang mencerminkan praktik hidup bersama dalam keberagaman. Dokumen tersebut tidak digunakan sebagai data lapangan utama, melainkan

sebagai data pendukung untuk menggambarkan konteks multikultural yang menjadi latar penerapan konsep katekese inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, memahami, mengkaji, dan mencatat berbagai referensi yang relevan dengan layanan pendampingan pastoral, katekese inklusif, dan moderasi beragama. Data yang didapat kemudian diolah menggunakan teknik *content analysis* dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan berbagai konsep serta pemikiran yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik.

Analisis data dalam penelitian berpedoman pada langkah-langkah penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2022), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan berbagai informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian secara sistematis sehingga hubungan antarkonsep dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan konseptualisasi layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif yang berpotensi mendukung pembentukan sikap moderat siswa di sekolah dasar Katolik.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model konseptual layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif yang relevan bagi pembentukan sikap moderat siswa di sekolah dasar Katolik dalam konteks masyarakat multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Katekese adalah salah satu bentuk pelayanan sabda yang bertujuan untuk membangun iman yang hidup dan mendalam dalam komunitas Kristiani (Situmorang et al., 2025). Sebagai respons konkret Gereja terhadap ajakan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, katekese menjadi salah satu bentuk aksi nyata. Katekese berperan sebagai sarana yang efektif dalamewartakan Sabda Allah yang hidup di tengah dunia, sehingga dapat memengaruhi keyakinan, cara berpikir, serta tindakan umat dalam memahami dan menghayati firman yang disampaikan (Saputra Yohanes Chandra kurnia, 2025). Pada SD Bruder Kanisius pelayanan ini diwujudkan melalui Model Katekese Inklusif. Model ini melampaui pengajaran doktrinal yang kaku dengan mengintegrasikan nilai kasih, toleransi, dan penghargaan radikal terhadap kemajemukan sebagai bagian dari reksa pastoral sekolah.

Dasar penerapan katekese inkulsif di sekolah dasar yang paling mempengaruhi adalah perbedaan agama yang beragam. Berikut tabel agama SD Bruder Kanisius.

Tabel 1 Data Agama Siswa Sekolah Dasar Bruder Kanisius tahun pejaran 2025/2026

| Keterangan              | Murid Menurut Agama |   |         |     |           |    |       |   |       |     |            |    |
|-------------------------|---------------------|---|---------|-----|-----------|----|-------|---|-------|-----|------------|----|
|                         | Islam               |   | Katolik |     | Protestan |    | Hindu |   | Budha |     | Kong Hu Cu |    |
|                         | L                   | P | L       | P   | L         | P  | L     | P | L     | P   | L          | P  |
| Keadaan Awal Bulan ini  | 5                   | 4 | 124     | 113 | 59        | 72 | 2     | 0 | 159   | 175 | 21         | 14 |
| Keluar dalam bulan ini  | 0                   | 0 | 0       | 0   | 0         | 00 | 0     | 0 | 0     | 0   | 0          | 0  |
| Masuk dalam bulan ini   | 0                   | 0 | 0       | 0   | 0         | 0  | 0     | 0 | 0     | 0   | 0          | 0  |
| Keadaan akhir bulan ini | 5                   | 4 | 124     | 113 | 59        | 72 | 2     | 0 | 159   | 175 | 21         | 14 |
| Total                   | 9                   |   | 237     |     | 131       |    | 2     |   | 334   |     | 35         |    |

Source: Data keadaan sekolah, 2025

Berdasarkan data siswa tahun pelajaran 2025/2026, diperoleh informasi siswa Katolik yang berjumlah 237 anak dengan menempati posisi kedua di dalam institusi pendidikan Katolik tersebut. Pada posisi pertama didominasi oleh kelompok siswa beragama Buddha (334 anak), disusul Protestan pada posisi ketiga (131 anak), selanjutnya secara berurutan Konghucu (35 anak), Islam (9 anak), dan Hindu (2 anak). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki karakter multikultural sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membangun hubungan harmonis antar siswa. Menurut (Kementerian Agama RI, 2019), moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif menjadi relevan untuk membangun kehidupan sekolah yang damai dan harmonis.

Berdasarkan hasil analisis literatur dan dokumen sekolah, layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif secara konseptual berpotensi menjadi strategi yang mendukung pembentukan sikap moderat siswa. Pendampingan pastoral tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran agama di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sekolah yang mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai Kristiani universal, seperti kasih, penghargaan terhadap sesama, toleransi, solidaritas, dan persaudaraan. Melalui pendekatan katekese inklusif, siswa diajak untuk memahami iman Kristiani secara terbuka serta menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sejalan

Salah satu bentuk penerapan layanan pendampingan pastoral berbasis katekese inklusif terlihat dalam pelaksanaan perayaan Imlek bersama di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana pastoral yang membantu siswa mengenal dan menghargai budaya serta tradisi yang berbeda. Kehadiran seluruh siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah membangun ruang dialog dan perjumpaan antarbudaya tanpa memandang perbedaan agama. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam Ensiklik Fratelli Tutti (2020) yang menegaskan bahwa persaudaraan universal dan persahabatan sosial merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan yang damai dan

harmonis. Dalam konteks pendidikan Katolik, perjumpaan dengan keberagaman menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang mendorong siswa untuk menghormati martabat setiap manusia. Berikut gambar kegiatan perayaan Imlek bersama di SD Bruder Kanisius Pontianak.



Gambar 1: Perayaan Imlek SD Bruder Kanisius Pontianak Tahun 2026.

Selain melalui kegiatan lintas budaya, layanan pendampingan pastoral juga diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani universal. Sekolah membiasakan siswa untuk hidup dalam semangat kasih, kepedulian, dan solidaritas melalui doa bersama, refleksi harian, serta berbagai aksi sosial. Salah satu bentuk nyata adalah penggalangan bantuan bagi siswa yang sedang sakit. Kegiatan tersebut menjadi media pastoral yang membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Temuan ini sejalan dengan (Hendra & Hasanah, 2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa menjadi lebih efektif melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai moral berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan sikap peduli dan solidaritas menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter moderat siswa. Berikut adalah gambar perapan aksi social yang telah di lakasanakan di sekolah dasar Bruder Kanisius.





Gambar 2: pemberian sumbangan dari parerel kelas 2 (ABCD) untuk salah satu siswa kelas 2 yang sakit.

Pembentukan sikap moderat juga dilakukan melalui pembiasaan hidup bersama dalam keberagaman. Siswa dibiasakan untuk belajar, bermain, dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai persatuan, kedisiplinan, serta komitmen kebangsaan. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator utama moderasi beragama yang tercermin dalam penerimaan terhadap keberagaman sebagai identitas bangsa Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan merupakan kekayaan yang harus dihargai dan menjadi dasar untuk hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Berikut adalah gambar dari keterlibatan siswa Sekolah Dasar Bruder Kanisius dalam kegiatan upacara upacara bendera setiap hari senin.



Gambar 3: Upacara setiap hari senin SD Bruder Kanisius

Keberhasilan layanan pendampingan pastoral berbasis katekese inklusif juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendamping pastoral sekaligus teladan penerapan moderasi beragama. Guru harus mampu menunjukkan sikap adil, terbuka, menghargai perbedaan, serta memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya. Keteladanan tersebut membantu siswa memahami bahwa ajaran Gereja Katolik mengajarkan cinta kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan ini sejalan dengan semangat (Konsili Vatikan II, 1965) dalam dokumen *Nostra Aetate* yang menegaskan bahwa Gereja Katolik menghargai segala sesuatu yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan iman secara inklusif dan mempunyai sikap terbuka terhadap keberagaman disekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif di SD Bruder Kanisius Pontianak telah mencerminkan indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh (Kementerian Agama RI, 2019), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan tampak melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa persatuan dan cinta tanah air. Sikap toleransi terlihat dalam interaksi sehari-hari yang menghargai perbedaan agama dan budaya, sedangkan sikap anti-kekerasan diwujudkan melalui penyelesaian konflik secara damai dan dialogis. Adapun sikap akomodatif terhadap budaya lokal tercermin dalam penghargaan terhadap tradisi budaya yang hidup di masyarakat, seperti perayaan Imlek yang dilaksanakan bersama di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan pendampingan pastoral yang dilaksanakan melalui pendekatan katekese inklusif tidak hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pemahaman katekese sebagai proses pendidikan iman yang bertujuan membantu peserta didik mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga mampu membangun relasi yang harmonis dengan sesama (Padabang, 2024). Dalam perspektif *shared Christian praxis*, pendidikan iman tidak hanya berlangsung melalui pengajaran doktrinal, tetapi juga melalui pengalaman hidup, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas yang majemuk. Oleh karena itu, keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah yang menghargai keberagaman menjadi sarana konkret untuk menginternalisasikan nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) yang menekankan pentingnya membangun budaya perjumpaan (*culture of encounter*) sebagai dasar terciptanya persaudaraan universal. Melalui berbagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya, sekolah menciptakan ruang perjumpaan yang memungkinkan peserta didik belajar menerima perbedaan sebagai anugerah, bukan sebagai ancaman. Dengan

demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam pengalaman konkret kehidupan sekolah yang membentuk karakter peserta didik menjadi lebih terbuka, inklusif, dan mampu hidup damai dalam masyarakat yang plural.

Dengan demikian, layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif relevan untuk di terapkan dalam membangun sikap moderat di sekolah dasar Katolik. Pendampingan yang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai Kristiani, kegiatan sosial, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta keteladanan guru mampu membentuk peserta didik yang religius, toleran, terbuka, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya berperan dalam mengembangkan kehidupan iman peserta didik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk merawat keberagaman dan memperkuat persaudaraan antarumat beragama sejak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif secara konseptual berpotensi efektif dalam membangun sikap moderat siswa sekolah dasar terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. Layanan pastoral berbasis katekese inklusif ini tidak lagi berpusat pada ajaran iman Katolik yang bersifat doktrinal semata, melainkan secara aktif menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, empati, persaudaraan, dan penghargaan terhadap sesama. Penerapannya dijalankan secara integratif melalui penggabungan materi agama Katolik dengan nilai moderasi beragama, pengukuhan pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani universal, pembiasaan toleransi dalam kehidupan sekolah, serta keteladanan nyata dari para guru. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari perayaan budaya, doa bersama, aksi sosial, hingga keterlibatan aktif seluruh siswa menjadi sarana konkret dalam membentuk perilaku yang terbuka dan menghargai perbedaan. Secara teoretis dan metodologis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa model tersebut telah selaras dengan pedoman moderasi beragama menurut (Kemenag, 2019) yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, sekaligus berakar kuat pada dokumen Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate*, 1965) serta Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) yang menekankan pentingnya dialog dan persaudaraan universal. Implikasi praktis-pastoral dari penelitian ini menegaskan bahwa model katekese inklusif memiliki urgensi yang luas untuk direplikasi di sekolah-sekolah Katolik lain yang hidup di tengah masyarakat multikultural, baik melalui transformasi kurikulum pastoral yang menjadikannya ruang perjumpaan dialogis (*dialogue of life*) bagi semua siswa, maupun melalui formasi berkelanjutan bagi para guru sebagai agen pastoral yang inklusif. Meskipun demikian, sebagai penelitian kepustakaan, studi ini memiliki keterbatasan dalam menyajikan data empiris kuantitatif dan dinamika psikologis anak di lapangan secara jangka panjang. Oleh karena itu, perlunya saran dan masukan bagi penelitian lanjutan untuk melakukan studi lapangan berbasis fenomenologi, penelitian tindakan, atau pengembangan modul konkret guna

menguji dan mengukur efektivitas empiris model ini, sehingga layanan pendampingan pastoral di sekolah dasar Katolik dapat terus relevan dalam merawat kemajemukan bangsa Indonesia.

## REFERENSI

- Arenggasih, R. R. W., & Wijayanti, C. R. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 4(1).
- Cakranegara, J. J. S. (2024). Identifikasi Tema Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1).  
<https://doi.org/10.37730/edutraind.v8i1.311>
- Hendra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).  
<https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data Statistik Umat Beragama di Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Agama RI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen*. Dokumen Vatikan.
- Lamak, Y. L., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran Katekis Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(7).  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1870>
- Lamuji. (2024). Pentingnya Penanaman Moderasi Beragama Sejak Dini pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Moderasi Beragama*, 5(1).
- Padabang, Y. I. (2024). Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome dan Robert Boehlke. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1).  
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1350>
- Rivai, I. N. A., & Mana, R. (2025). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Membangun Karakter Toleransi Sejak Dini. *Vifada Journal of Education*, 3(1).  
<https://doi.org/10.70184/hxj60t85>
- Sadan, & Yuswanto. (2024). Peran Pendidikan dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Saputra Yohanes Chandra kurnia. (2025). Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(1).
- Situmorang, L. J., Nasution, M. D., & ... (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Web Google Site Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I Pada .... *Dharmas Education ...*, 5(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sosial Indonesia*, 4(1).
- Syafi'i. (2024). Kemajemukan Indonesia dan Tantangan Moderasi Beragama. *Jurnal Sosial Dan Kebangsaan*, 3(1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama kementrian Agama RI*. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.

